

**KONTEKSTUALISASI DALAM TATA ACARA**

**KEBAKTIAN PEMAKAMAN HKBP**

*Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Gereja HKBP dengan Adat Kematian  
dalam Budaya Batak Toba*

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi  
di Fakultas Theologia



**Putra Simanjuntak**

**01 05 2023**

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Simanjuntak

NIM : 0105 2023

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **Kontekstualisasi dalam Tata Acara Kebaktian Pemakaman HKBP**

**(Suatu studi mengenai perjumpaan Gereja HKBP dengan Adat Kematian dalam Budaya Batak Toba)**

Merupakan karya tulis dari Penulis sendiri. Buku-buku referensi yang Penulis gunakan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan penelitian yang dilakukan oleh Penulis di Kantor Pusat Sinode HKBP Pearaja, Taurutung dan Sekolah Tinggi Teologi HKBP “Nomensen” Pematang Siantar, sudah sesuai dengan metode penelitian kualitatif.



**DUTA WACANA**

Dengan hormat,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putra Simanjuntak', is written over the printed name 'Penulis'.

Penulis

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Kontekstualisasi dalam Tata Acara Kebaktian Pemakaman HKBP

*Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Liturgi dengan Adat Kematian dalam Budaya Batak Toba*

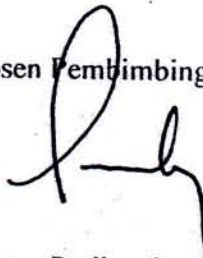
Disusun oleh:

Putra Simanjuntak (01.05.2023)

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

Di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dosen Pembimbing



Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KONTEKSTUALISASI DALAM TATA ACARA KEBAKTIAN PEMAKAMAN HKBP  
(SUATU STUDI MENGENAI PERJUMPAAN GEREJA HKBP DENGAN ADAT  
KEMATIAN DALAM BUDAYA BATAK TOBA)**

Disusun oleh

**Putra Simanjuntak**

**01 05 2023**

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 27 Mei 2011. Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologia (S. Si. Teologi) Fakultas Theologia.

Disahkan oleh:

Dosen pembimbing

Dekan Fakultas Theologia

Pdt. DR. Robinson Radjagukguk

Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th.

### Dewan Penguji

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.
2. Dr. Kees de Jong
3. Pdt. DR. Robinson Radjagukguk



## KATA PENGANTAR

Terima kasih Tuhan! Puji, syukur, dan suka cita yang sangat besar yang hendak saya sampaikan melalui kalimat singkat di atas. Atas penyertaan Tuhan-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi saya dengan proses dan dinamika yang telah saya lalui. Penulisan skripsi adalah salah satu perjuangan terberat dalam hidup saya, namun melalui penulisan ini jugalah saya beroleh banyak sekali pelajaran hidup.

Sebagai manusia yang disempurnakan dengan adanya kelemahan dan kekurangan, tentulah saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena ini, dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk, dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, yang telah bersedia membimbing saya selama dua semester dengan sabar dan menghargai penuh pemikiran saya. Atas segala arahan, bimbingan, dan masukan beliau sekali lagi saya ucapkan terima kasih.
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D. dan Dr. Kees de Jong, yang telah bersedia menguji saya dan memberikan banyak kritik, masukan, serta arahan dalam proses revisi skripsi saya.
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D., yang selama enam tahun bersedia menjadi dosen wali saya.
4. Segenap dosen dan pegawai pendukung akademik Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana Yogyakarta, untuk semua didikan dan bantuan dalam studi saya selama menjadi mahasiswa Fakultas Teologi.
5. Para narasumber dalam wawancara penelitian saya. Pertama, Kantor Pusat Sinode Huria Kristen Batak Protestan Pearaja, Tarutung, khususnya Kepala Departemen Marturia HKBP Pdt. Dr. Binsar Nainggolan dan staf, serta Pdt. Agus Dasa Silitonga selaku kepala Biro Liturgi HKBP. Kedua, STT HKBP "Nomensen" Pematang Siantar, khususnya Pdt. Dr. Bonar Lumbantobing, Petugas Perpustakaan, dan tak lupa Sdr. Maju Sinaga yang sangat banyak membantu saya dalam mencari sumber literatur.
6. Dalam bagian yang istimewa ini, saya sangat berterima kasih kepada Bapak, Mama. Setiap saya coba menghitung kebaikan kalian dalam hidup saya, semakin saya bingung karena saya selalu menemukan kebaikan lain dalam satu kebaikan saya saya temukan. Kasih yang sungguh tidak terbayarkan. Kakak saya Nur Indah dan Farida yang menjadi panutan bagi saya, tempat curahan hati saya. Adik saya Surya dan Asido. Setiap mengingat kalian semangat untuk tetap berjuang hidup selalu ada dalam hatiku. Bangga mempunyai adik seperti Surya yang bisa mengejar abang yang dua tahun lebih dahulu studi darinya. Sangat bangga. Secara khusus kepada Asido, menjadi semangat untuk mencapai cita-cita hidupku.
7. Sahabat yang sekaligus adik bagi saya, Palito Tigor Pature Sihombing. Terima kasih untuk semua inspirasi dan bantuanmu. Secara khusus untuk percakapan yang melahirkan ide munculnya Bab IV skripsi ini.

8. Ms. Elizabeth Desnita Primawati untuk dukungan dan kejutan-kejutan indahnya. Terutama untuk kesabaran dan kebesaran hati yang ditujukan pada saya.
9. Teman-teman angkatan 2005 Faklutas Teologi yang saling mendukung dan mengingatkan untuk menyelesaikan studi melalui skripsi dengan baik.
10. Para penghuni Pengok Kidul 1087a, yang menjadi teman satu atap dan dengan segala dinamika kehidupan kita. Banyak inspirasi yang kudapatkan dari hidup bersama seperti yang telah kita jalani.
11. Teman-teman Guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta dan YMCA Sleman Student atas segala semangat dan dukungan (termasuk segala sindirannya). Semangat yang kalian berikan sangat mendukung dan membuka hatiku untuk menyelesaikan studiku.
12. Semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung selesainya penulisan skripsi ini.

Masih sangat banyak kalimat yang hendak terucap sebagai ungkapan kebesaran hati dan kebahagiaan saya atas selesainya penulisan skripsi ini. Namun alangkah lebih baiknya jika itu saya terjemahkan ke dalam perbuatan baik dalam hidup saya bersama dengan orang-orang di sekitar saya.

Akhir kata, saya mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Saya terus mengharapkan saran dan masukan untuk pengembangan skripsi ini dan tentunya diri saya. Terima kasih dan biarlah Tuhan yang memimpin hidup kita. Damai dan suka cita bagi seluruh mahluk.

Yogyakarta, 21 Juni 2010

Penulis

## ABSTRAK

Peribadahan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan bergereja. Dalam peribadahan, jemaat dituntun untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui pujian, renungan, dan unsur-unsur lain yang digunakan di dalam peribadahan tersebut. Masing-masing gereja tentulah memiliki corak peribadahan yang berbeda, sesuai dengan dasar teologi masing-masing gereja dan bagaimana teologi itu diterjemahkan dan dikembangkan ke dalam sebuah peribadahan.

Skripsi ini hendak melihat bagaimana peribadahan (selanjutnya digunakan istilah liturgi) di dalam gereja HKBP, secara khusus tentang liturgi pemakaman orang meninggal. Seperti apa teologi yang mendasarinya, bagaimana liturgi itu dijalankan, persoalan-persoalan yang muncul dalam praktek liturgi tersebut, dan bagaimana perjumpaan antara budaya Batak Toba dan iman kristen bertemu di dalamnya. Apalagi gereja HKBP yang mayoritas jemaatnya adalah masyarakat Batak Toba, sampai saat ini masih sangat kental dengan nilai-nilai budaya.

Kata kunci : *Liturgi, HKBP, Batak Toba, Kematian, Kontekstualisasi.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kehidupan gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Batak Toba sebagai masyarakat yang di dalamnya gereja ini lahir dan berkembang. Meskipun dewasa ini HKBP telah berkembang menjadi gereja yang terbuka bagi setiap orang tanpa melihat latar belakangnya, nuansa Batak dalam HKBP masih terwujud jelas dalam kehidupan berjemaat.

Sampai hari ini hubungan antara gereja HKBP sebagai bagian dari kekristenan dengan masyarakat di sekitarnya terus dipelajari dan dikembangkan. Setidaknya masih banyak perbincangan seputar masalah perjumpaan adat Batak dengan Injil Kristus, baik di perantauan maupun di daerah Batak sendiri. Salah satu fokus pembahasan berkisar pada kadar unsur keberhalaan dalam upacara-upacara adat (ulaon adat) yang diselenggarakan, baik upacara sukacita maupun dukacita.<sup>1</sup> Hal ini menjadi penting terlebih dalam hal penyesuaian nilai-nilai kekristenan yang dianut dan menjadi dasar teologi HKBP dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat sekitarnya (misalnya upacara adat) Batak Toba. Masih saja sering terjadi kebingungan di tengah-tengah masyarakat Batak Toba dalam hal perjumpaan antara keduanya, secara khusus mereka yang juga adalah jemaat HKBP.

Lothar Schreiner melihat adat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari religi kuno, mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Batak. Hubungan-hubungan antarindividu, antarkelompok masyarakat, hubungan dengan alam, hubungan dengan kuasa-kuasa adi-kodrati atau supra-natural, diatur dalam aturan dan hukum adat (*patik dohot uhum*).<sup>2</sup> Hubungan-hubungan itu harus berlangsung secara seimbang, untuk secara terus menerus memelihara keseimbangan totalitas kehidupan orang Batak.

Pemisahan dan kebingungan antara nilai-nilai kekristenan dan teologi yang dianut HKBP dengan nilai-nilai budaya Batak Toba, lebih spesifik dapat dilihat dalam berbagai upacara atau perayaan di tengah-tengah masyarakat Batak Toba - Kristen. Jika dilihat kembali sejarah berdirinya HKBP di tengah-tengah masyarakat

---

<sup>1</sup><http://batakpos-online.com/content/view/6126/56/> diakses minggu, 16 mei 2010 pukul 12.23

<sup>2</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. (Jakarta : BPK, 2003) h. 21-24.



Batak Toba, di dalamnya terdapat serangkaian peraturan dan hukum tidak tertulis yang mengatur segala aspek kehidupan orang perorangan, keluarga, kelompok-kelompok masyarakat serta masyarakat Batak Toba secara keseluruhan. Di sisi lain, kedatangan Kekristenan lambat laun juga melahirkan serangkaian peraturan dan hukum yang juga mengatur tentang kehidupan dan berbagai perayaan dan upacara yang bersifat Kristiani. Dalam perkembangan selanjutnya, perayaan dan upacara yang bersifat Kristiani tersebut dikumpulkan dan dituliskan menjadi sebuah buku Agenda HKBP. Di dalamnya terdapat berbagai macam liturgi (dalam buku tersebut disebut Tata Acara) yang digunakan dalam peribadahan HKBP untuk setiap perayaan Kristen. Berbagai unsur-unsur ibadah terdapat di dalamnya.<sup>3</sup> Ibadah Minggu, upacara perayaan hari-hari gerejawi, sampai upacara duka cita atau perkabungan. Salah satu bagian dari Agenda HKBP adalah liturgi Kebaktian Pemakaman.

Dasar pengakuan iman dan pandangan HKBP dimuat dalam sebuah buku yang sudah cukup tua yang berjudul Konfesi HKBP yang pertama kali ditetapkan tahun 1951.<sup>4</sup> Dalam buku Konfesi HKBP 1951 tersebut dijumpai 16 pasal tentang pandangan iman Kristen yang dianut HKBP mengenai berbagai topik iman Kristen dan realita hidup yang ada di tengah-tengah kehidupan jemaatnya sebagai bagian dari masyarakat. Secara khusus untuk skripsi ini, bagian dari Konfesi HKBP yang akan diangkat adalah Konfesi 1951 Pasal 16 TENTANG PERINGATAN ORANG MENINGGAL<sup>5</sup> yang berisi :

*Kita percaya dan menyaksikan :*

*Manusia telah tentu satu kali mati dan kemudian daripada itu datang hukuman. Ibr 9: 27. Mereka itu akan berhenti dari kelelahannya. (Wahyu 14: 13). Dan Yesus Kristuslah Tuhan dari orang-orang yang mati dan yang hidup.*

*Dalam kita mengadakan peringatan kepada orang yang mati, kita mengingat pula akhir kita sendiri dan menguatkan pengharapan kita pada persekutuan orang-orang percaya, yang menetapkan hati kita di dalam pergumulan hidup ini. (Wahyu 7: 9 – 17).*

*Dengan ajaran ini kita menolak dan melawan ajaran animisme yang mengatakan : Roh-roh dari orang-orang mati masih dapat bergaul dengan manusia. Demikian pula ajaran yang mengatakan : Roh dari yang mati tinggal di kuburnya. Juga kita tolak ajaran dari Gereja Katholik Roma yang mengajarkan tentang api ujian (vagevuur) yang harus dialami seberapa lama untuk membersihkan roh orang mati, sebelum tiba kepada hidup yang kekal dan orang dapat melakukan missa untuk orang mati dan memdoakan orang mati itu supaya lebih cepat terlepas dari api itu.*

<sup>3</sup> <http://haumanarata.wordpress.com/category/pemahaman-unsur-liturgi-hkbp/>

<sup>4</sup> Konfesi mengalami penambahan beberapa pasal pada tahun 1996. Akan tetapi sama sekali tidak mengubah susunan pasal yang terdapat dalam Konfesi 1951.

<sup>5</sup> [http://www.hkbp.or.id/index.php?menu\\_name=19#116](http://www.hkbp.or.id/index.php?menu_name=19#116)

*Demikian pula doa kepada roh dari orang-orang kudus dan yang mengharapakan bahwa kekuatan dan kekudusan orang itu dapat turun dari kuburan, pakaian, barang atau tulang-tulangnya (relikwi).*

Dapat disimpulkan bahwa HKBP percaya dan menyaksikan mengenai manusia yang akan mengalami kematian dan sesudah itu penghakiman (Ibrani 9:27). Manusia yang telah mati itu beristirahat dari seluruh pekerjaannya (Wahyu 14:13). Penghayatan akan tulisan-tulisan Alkitab tersebut membawa gereja HKBP pada sebuah pengakuan Yesus Kristus adalah Tuhan orang yang hidup maupun mati. Mengenang orang yang telah meninggal adalah sebagai proses penyadaran diri sendiri tentang akhir hidup. Selain itu untuk meneguhkan pengharapan jemaat akan persekutuan orang-orang percaya dengan Allah, serta untuk menguatkan hati jemaat untuk berjuang dalam realitas hidup (Wahyu 7:9-17). Hal inilah yang mendasari penolakan setiap bentuk usaha untuk berhubungan kembali dengan orang yang sudah meninggal, misalnya: memberi makan, meminta petunjuk, memohon berkat dari orang yang sudah mati tersebut. Praktek-praktek yang demikian dinilai HKBP sebagai praktek kekafiran dan biasanya digolongkan dalam praktek *hasipelebeguon* atau penyembah berhala/setan.

Hampir sama dengan pandangan HKBP tentang kematian, bagi suku Batak Toba kematian menjadi akhir dari perjalanan hidup manusia. Akan tetapi, jika dalam pandangan kekristenan kematian merupakan perpisahan antara orang yang meninggal dengan orang-orang yang ada di sekitarnya selama masih hidup, tidak demikian halnya dengan pandangan budaya Batak Toba. Dalam konsep budaya Batak Toba, manusia mempunyai roh. Cepat atau lambat roh atau kehidupan yang ada pada manusia itu akan berakhir atau pergi, ketika orang tersebut meninggal. Namun roh tersebut masih akan dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup. Untuk menjaga hubungan inilah berbagai upacara adat dibuat dan dijalankan dalam masyarakat Batak Toba.

Pentingnya upacara kematian bagi suku Batak Toba, mendorong adanya semacam pembagian atau pengklasifikasian kematian yang bertujuan untuk menspesifikkan upacara adat yang harus dilakukan untuk sebuah kematian. Pada

awalnya pengklasifikasian tersebut berkaitan erat dengan sistem kepercayaan purba, struktur sosial, dan nilai budaya yang ada.<sup>6</sup>

Beberapa konsep kematian yang dipahami oleh suku Batak Toba antara lain, *Tompas tataring* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya dapur runtuh atau rubuh.<sup>7</sup> Ungkapan ini menggambarkan kematian ibu muda yang dialami sebuah keluarga, yang anaknya masih kecil. Konsep dapur tentu identik dengan fungsi si ibu yang bertugas menanak nasi dan lauk di dapur. Jika yang meninggal si ayah muda, disebut dengan *maponggol ulu* atau putus kepala.<sup>8</sup> Bagi suku Batak Toba, ayah adalah kepala dalam sebuah rumah tangga. Kepala dalam artian sebagai penentu tujuan hidup. Maka, saat ayah meninggal, apalagi masih muda, keluarga tersebut dianggap kehilangan tujuan hidup. Kedua jenis kematian ini dipandang sebagai kematian yang paling memilukan bagi suku Batak Toba. Upacara adat tetap dijalankan untuk klasifikasi kematian yang seperti ini, dan makan bersama pun diadakan yang disebut dengan *mangan sipaetpaet* yang artinya makan makanan pahit.

*Tilahaon* adalah matinya seorang anak dalam usia muda yang dialami oleh orang tuanya. Dalam pengalaman keluarga saya, kematian ini juga dipandang sebagai kematian yang sangat menyakitkan. Terutama jika kematian itu dialami oleh seorang anak laki-laki, mengingat suku Batak Toba bersifat patriakal. Namun tidak ada acara adat seperti yang diberlakukan bagi orang tua, kecuali *mangan sipaetpaet* sepulang dari kuburan.

Selanjutnya adalah *Sari matua*. Kematian ini diklasifikasikan sebagai kematian orang tua yang dialami sebuah keluarga, tetapi sudah ada anak dari yang mending tersebut yang menikah atau berkeluarga. Konsep pemikiran yang mendasarinya adalah, bahwa orang tua tersebut meninggal dengan sisa beban yang lebih sedikit, karena sudah ada anaknya yang mampu untuk mandiri. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa merawat atau memelihara anak adalah kewajiban atau tanggung jawab orang tua. Selama si anak belum mampu mandiri (berkeluarga), maka si anak tersebut adalah menjadi tanggung jawab bagi orang tuanya.

---

<sup>6</sup> Bungaran A. Simandjuntak, *Konflik dan Status Kekuasaan Orang Batak Toba*. (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002) hal. 122-123.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Simandjuntak, *Konflik*, hlm.122-123.

*Saur matua* dan *Saur matua bulung* atau *Mauli Bulung*. Klasifikasi kematian ini adalah yang paling ideal bagi suku Batak Toba. Kematian orang tua dengan tanggung jawab telah terlaksana dengan baik, yaitu semua anaknya telah menikah atau berkeluarga. Seseorang dapat dikatakan *Saur Matua*, saat semua anaknya telah menikah, dan juga memiliki keturunan. Sedangkan *saur matua bulung* atau *mauli bulung*, bahwa orang tua tersebut meninggal bukan hanya meninggalkan anak dan cucunya, tetapi juga cucu buyut. Dalam pemikiran suku Batak Toba, lengkaplah sudah tuah atau berkat yang diterima oleh orang mati tersebut. Bukan lagi hanya menyelesaikan tanggung jawab, tetapi juga mendapat berkat berupa cucu buyut. Karena perbedaan konsep antara *saur matua* dengan *saur saur matua bulung* atau *mauli bulung* sangat tipis, maka dalam makalah ini saya akan menggunakan istilah *saur matua* saja untuk menggambarkan kematian ideal, kematian sempurna yang ada di kalangan suku Batak Toba.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat kesamaan maupun perbedaan pandangan antara masyarakat adat Batak Toba dengan pandangan HKBP. Secara mendasar pandangan antara gereja HKBP dengan adat Batak Toba mengenai kematian adalah bahwa peristiwa kematian adalah titik akhir kehidupan manusia. Akan tetapi ada kebingungan yang muncul antara keduanya ketika kita coba menggali lebih jauh kedua konsep atau pandangan ini. Saya mengarahkan penggalian ini dengan mencermati pengejawantahan pandangan HKBP tentang kematian ke dalam liturgi (Tata Acara) Kebaktian Pemakaman-nya.<sup>9</sup>

Bagian dari Dasar iman (Konfesi) HKBP tentang peringatan orang meninggal tampaknya yang diterjemahkan dalam liturgi Pemakaman HKBP dalam salah satu pilihan bacaan doa yang dibacakan seorang pendeta HKBP sebelum menutup peti jenazah, dengan penggalan kalimat demikian :

*“...Teguhkanlah iman kami dan tabahkanlah hati kami untuk tekun mengharapkan hidup yang kekal, supaya kami tidak **meratap** seperti orang fasik yang tidak berpengharapan...”*

Dalam bahasa Batak berbunyi demikian :

*“... patogu ma haporseaon nami jala pabenget ma rohanami mangkirim di hangoluan sogot asa unang **magandungi** hami, songon sipelebegu, na so marpangkirimon i...”*

---

<sup>9</sup> Lampiran

Kata dalam bahasa Batak, *mangandung*, yang berarti meratap menjadi salah satu kebingungan yang muncul di tengah-tengah jemaat HKBP, ketika harus berhadapan dengan kematian seseorang. Karena bisa dikatakan, *mangandung* menjadi salah satu ritual, ekspresi, atau ungkapan perasaan yang penting. Menurut TM. Sihombing, para pendeta Jerman yang menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak, memulai kebingungan bukan hanya dengan mempertanyakan arti dan maksud dari *mangandung* itu. Lebih jauh lagi, mereka – para pendeta Jerman – mencela dan mengatakan, bahwa *mangandung* adalah ekspresi keputusasaan dan kurang percaya pada Tuhan. Orang yang percaya pada Tuhan akan tawakal dan bersabar dalam menghadapi sebuah kematian.<sup>10</sup>

Hal ini menjadi dilema dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sampai saat ini, khususnya kalangan HKBP. Di satu sisi, orang Batak (Kristen) saat ini tentu ingin menegakkan nilai-nilai kekristenan di dalam hidupnya. Di sisi lain, ada adat istiadat yang juga perlu dijalankan. Akan tetapi, ada hal-hal yang berkenaan dengan adat dilarang atau tidak sepaham dengan ajaran gereja HKBP.

Masih ada hal-hal lain yang menjadi kebingungan di dalam pelaksanaan upacara adat kematian dan pelaksanaan Kebaktian Pemakaman HKBP. Seperti tidak diijinkannya jenazah disentuh setelah pendeta (pelayan) membacakan berkat yang demikian :

*“TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya.”*  
(Mazmur 121:8)

Biasanya keluarga diberikan kesempatan untuk menjamah dan memuaskan hasrat untuk menngisi jenazah tersebut sebelum melayankan acara dan membacakan kalimat berkat tersebut. Dalam praktek kebudayaan yang dijumpai oleh penulis selama ini, tidak terdapat larangan dari sisi adat istiadat Batak Toba yang melarang menyentuh jeazah sebelum dikuburkan. Akan tetapi, dalam Kebaktian Pemakaman HKBP, ada saat dimana jenazah tidak dapat disentuh lagi sekali pun dengan menyentuh jenazah sebagai ekspresi perpisahan.

Karena itulah tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menggali sebuah liturgi pemakaman yang kontekstual. Hal ini masih dimungkinkan sesuai dengan apa yang disampaikan dalam buku *Liturgi Autentik dan Relevan* yang menjadi salah satu acuan untuk upaya kontekstualisasi liturgi ini. Kontekstualisasi

---

<sup>10</sup> T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm 122..

liturgi dimungkinkan sepanjang hal itu merupakan penyesuaian (menerjemahkan, menyalurkan, mengomunikasikan, mewujudkan, menghayati) unsur-unsur dan aspek-aspek liturgi di dalam konteks tertentu.<sup>11</sup> Sepanjang berita Injil yang menjadi acuan, masih menjadi dasar penerjemahan sebuah konteks dalam liturgi. Nantinya melalui setiap unsur liturgi tersebut berita tentang karya pengampunan dan penebusan Allah di dalam Yesus Kristus disampaikan. Mengantar jemaat pada perayaan, penghayatan dan peringatan peristiwa kehidupan. Hal ini pulalah yang menjadi isu teologis yang diangkat dalam skripsi ini. Perjumpaan manusia dengan Allah melalui perayaan liturgi kebaktian pemakaman.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana budaya masyarakat Batak Toba menjelaskan perihal kematian?
2. Bagaimana iman HKBP menjelaskan perihal kematian?
3. Bagaimana hubungan antara pandangan budaya Batak Toba dengan iman HKBP dalam menjelaskan perihal kematian?
4. Seperti apa sebuah perjumpaan antara pandangan budaya mengenai kematian dengan pandangan gereja HKBP tentang kematian melahirkan sebuah liturgi pemakaman yang kontekstual?

### **2.1. Batasan Masalah**

Untuk sampai pada tujuan yang diharapkan yaitu penggalian sebuah liturgi pemakaman yang kontekstual melalui perjumpaan antara upacara adat kematian Batak Toba dengan liturgi (Tata Acara) Pemakaman HKBP, perlu dibuat batasan-batasan dalam pembahasan skripsi ini. Berikut batasan masalah yang akan diangkat :

- Falsafah budaya Batak Toba tentang kehidupan, adat, dan kematian serta bagaimana hubungan ketiganya dijelaskan di dalamnya.
- Seperti apa teologi tentang kematian yang hendak disampaikan atau dijelaskan dalam liturgi (Tata Acara) Kebaktian Pemakaman HKBP?

---

<sup>11</sup> Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Maumere: Penerbit Ledalero. 2006), hlm. 21.

- Secara umum, bagaimana ketegangan yang muncul antara keduanya dapat digambarkan?
- Seperti apa ketegangan tersebut dapat diperjumpakan dalam sebuah liturgi pemakaman sehingga menghasilkan sebuah liturgi yang kontekstual?

## **2.2. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- Untuk mengangkat permasalahan yang muncul dalam perjumpaan antara pelaksanaan adat kematian suku Batak Toba dengan liturgi (Tata Acara) Kebaktian Pemakaman HKBP.
- Membuat sebuah alternatif model liturgi kebaktian pemakaman kontekstual. Alternatif ini dimunculkan berdasarkan perjumpaan antara teologi kematian dalam Kekristenan menurut liturgi (Tata Acara) Pemakaman dalam buku Agenda HKBP dengan adat pemakaman suku Batak Toba.

## **3. Metode Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode analitis deskriptif. Penulis akan mengandalkan dua metode pengumpulan data yang akan dianalisa yaitu :

- Studi literatur. Mempelajari dan menggali berbagai sumber yang mengangkat berbagai hal yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan suku Batak Toba, khususnya untuk upacara kematian. Juga berbagai sumber yang mendukung untuk memahami teologi HKBP khususnya mengenai kematian. Selain itu juga berbagai sumber mengenai liturgi dan kontekstualisasi, untuk membantu penulis sampai pada tujuan penulisan.
- Penelitian Deskriptif Kualitatif dengan wawancara bersama narasumber yang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai budaya Batak dan teologi serta liturgi dalam gereja HKBP.<sup>12</sup>

## **4. Alasan Pemilihan Judul**

Untuk sampai pada tujuan yang spesifik dan mewakili variabel-variabel dalam penulisan skripsi ini, penyusun memberi judul skripsi ini:

---

<sup>12</sup> Lihat lampiran 1.

**KONTEKSTUALISASI DALAM TATA ACARA  
KEBAKTIAN PEMAKAMAN HKBP**

*(Suatu studi mengenai perjumpaan Gereja HKBP dengan Adat Kematian dalam  
budaya Batak Toba)*

**5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah :

**Bab I Pendahuluan.** Dalam bagian ini penulis menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan penulisan, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

**Bab II Adat Kematian dalam Adat Batak.** Bagian ini berisi pembahasan lebih mendalam mengenai pengertian adat kematian dalam adat Batak Toba. Menggali pemikiran-pemikiran yang melatarbelakanginya, unsur-unsur upacara adat, dan aturan-aturan.

**Bab III Teologi Kematian menurut Tata Acara Kebaktian Pemakaman HKBP.** Bagian ini membahas mengenai pandangan HKBP tentang kematian menurut Konfesi HKBP 1951 dan hubungannya dengan Tata Acara Kebaktian Pemakaman HKBP, dokumen-dokumen HKBP lainnya. Tujuannya adalah untuk menggali teologi yang melatarbalakangi pandangan maupun aturan-aturan tentang kematian tersebut.

**Bab IV Kontekstualisasi Tata Acara Pemakaman HKBP.** Bagian ini mengangkat berbagai persoalan yang muncul dalam perjumpaan antara pelaksanaan upacara adat kematian Batak Toba dengan pelaksanaan Acara Kebaktian Pemakaman HKBP. Lalu mencoba mencari sebuah jalan perjumpaan antara budaya Batak Toba dengan iman Kristen yang diakui HKBP. Kemudian penulis akan menggali sebuah model liturgi pemakaman yang kontekstual di HKBP.

**Bab V Penutup.** Berisi kesimpulan dan saran.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1. Kesimpulan

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) akan genap berusia 150 tahun di tahun 2011, dan telah berkembang menjadi gereja yang terbuka bagi setiap orang tanpa melihat latar belakangnya. Meskipun demikian sebagai gereja yang lahir di tanah Batak, HKBP tidak kehilangan nuansa Batak-nya, terutama karena sampai saat ini mayoritas jemaatnya adalah orang-orang dari suku Batak Toba.

Hubungan antara gereja HKBP sebagai bagian dari kekristenan dengan masyarakat di sekitarnya terus dipelajari dan dikembangkan, guna mengatasi berbagai kebingungan dalam jemaat tentang hubungan keduanya. Dalam usaha mempelajari dan mengembangkan tersebut, penyesuaian nilai-nilai kekristenan yang dianut dan menjadi dasar teologi HKBP dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat sekitarnya (misalnya upacara adat) Batak Toba terus diupayakan. Secara khusus mengenai kematian, perlu digali perjumpaan antara pengakuan iman dan pandangan-pandangan HKBP lainnya dengan falsafah budaya Batak Toba. Pengakuan iman tentang orang meninggal sudah digariskan sejak 1951 dalam Konfesi HKBP yang ditetapkan pada tahun itu. Baru pada tahun 1996, Konfesi HKBP menambahkan pasal tentang kebudayaan dan beberapa pasal lain.

Tentang kematian, baik iman HKBP maupun budaya Batak Toba, menandangnya sebagai titik akhir dari kehidupan manusia di dunia. Akan tetapi, dalam pemahaman lebih luas tentang kematian ini, terdapat perbedaan antara keduanya. Perbedaan ini yang “menyumbangkan kebingungan” di kalangan jemaat HKBP yang juga sebagai bagian dari suku batak Toba.

Dalam budaya Batak Toba, berbicara tentang kematian tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang kehidupan dan kosmos. Animisme Batak melihat kosmos sebagai suatu kesatuan total antara tiga benua yang ada di dalamnya yaitu *banua toru* (benua bawah), *banua tonga* (benua tengah), *banua ginjang* (benua atas). Ketiga benua tersebut dikuasai oleh tiga dewa yang berfungsi menjaga ketertiban ketiga kosmos. *Batara Guru* sebagai penguasa *banua toru*, *Soripada/Debata Sori* sebagai penguasa *banua tonga*, dan *Mangala Bulan* sebagai

penguasa *banua ginjang*. Totalitas dari ketiga dewa inilah yang dikenal dengan *Mula Jadi Na Bolon*. Inilah yang dikenaal dengan makro kosmos.

Manusia adalah mikrokosmos di dalam makrokosmos tersebut, dengan wujud tiga unsur badani yaitu *sibuk/daging* (otot/daging), *mudar* (darah), dan *hosa* (nafas). Sementara apabila manusia dilihat sebagai perwujudan total dari kehidupan, unsurnya adalah *daging* (otot/daging), *hosa* (nafas), dan *tondi* (roh).

Eksistensi manusia selanjutnya ditentukan melalui tiga fungsi penting dalam sistem relasi, yaitu *hulahula* adalah pihak pemberi isteri, *dongan tubu* adalah saudara kandung, semarga, dan *boru* adalah pihak pengambil isteri. Ketiga unsur ini dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* atau falsafah tungku berkaki tiga. Falsafah tentang tungku berkaki tiga tersebutlah yang menjadi falsafah relasi antar pribadi dalam masyarakat Batak.

Seluruh penjelasan mengenai tiga unsur yang berada di dalam satu unsur yang lebih besar hendak menjelaskan, adanya hubungan yang erat antara alam berpikir dengan kenyataan di sekitar kehidupan yang dimiliki manusia. Selain itu juga hendak menjelaskan adanya keteraturan dan harmoni yang dicita-citakan dari kehidupan yang ada dalam masyarakat Batak. Harmoni inilah yang harus dijaga. Usaha untuk menjaga harmoni inilah yang melahirkan berbagai upacara dan ritual dalam budaya Batak Toba.

Dalam falsafah Batak Toba, kematian akan mengakibatkan perubahan wujud dari ketiga unsur kehidupan manusia. *Daging gabe tano, hosa gabe alogo, tondi gabe begu* (daging jadi tanah, nafas jadi angin, roh jadi hantu). Akan tetapi, perubahan wujud tersebut masih memungkinkan adanya suatu hubungan yang tetap terjalin antara manusia yang telah meninggal dengan manusia yang masih hidup. Budaya Batak meyakini bahwa hubungan antara keduanya dapat tetap terjalin melalui roh orang mati tersebut, yaitu antara roh orang hidup (*tondi*) dengan roh orang mati (*tondi yang berubah menjadi begu*).

Kematian itu sendiri diklasifikasikan dalam budaya Batak Toba. umumnya terdapat delapan tingkat kematian, mulai dari kematian bayi sampai kematian seseorang yang telah beranak-cucu serta cicit. Semakin muda seseorang meninggal, semakin sederhana pula acara adat yang akan dijalankan, dan sebaliknya, semakin tua dan sejahtera seseorang ketika meninggal dunia, semakin kompleks pula acara adat yang akan dijalankan.

Kematian juga diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, yaitu menyedihkan atau suka cita. Kematian yang menyedihkan adalah kematian yang dihadapi keluarga apabila orang yang meninggal masih muda dan lajang. Sementara kematian yang suka cita adalah kematian atas seseorang yang telah lanjut usia serta sukses dalam membina keluarga sampai anak cucu. Untuk setiap jenis kematian yang berbeda, dilaksanakan upacara adat yang berbeda pula.

Salah satu ekspresi orang Batak Toba dalam menghadapi kematian adalah dengan *mangandung*. *Mangandung* jika ditinjau dari bentuk katanya adalah mengeluarkan “*andung*” yang berarti ungkapan duka cita. *Mangandung* berisikan kata-kata yang teratur, indah, namun demikian penuh kesedihan terhadap seorang tercinta yang meninggal. Karena itu *mangandung* merupakan bagian adat yang penting.

Kematian dalam Konfesi HKBP 1951 dipandang dari kaca mata Alkitab yang diangkat dari *Ibrani 9: 27, Wahyu 14: 13, dan Wahyu 7: 9 – 17*. Ayat-ayat ini mengandung pesan, bahwa melalui kematian manusia beroleh keselamatan. Kematian akan dialami setiap orang. Kematian adalah akhir dari hidup manusia, dan manusia akan beristirahat dari segala kesusahan hidup. Melalui ayat ini pula HKBP mengimani bahwa akan ada banyak orang yang mengalami kemenangan atas segala pergumulan dan kesusahan hidup tersebut. Artinya, keselamatan akan berlaku bagi banyak orang. Keselamatan juga dipahami dengan bersatunya manusia dengan Allah dimana manusia ikut dalam kemuliaan Allah.

Melalui pengakuan iman tentang orang meninggal, HKBP membentuk sebuah teologi pengharapan. Dalam teologi tersebut jemaat diajak untuk memahami kematian sebagai peristiwa yang membawa sukacita bagi setiap orang yang percaya pada Kristus. Kematian adalah akhir tetapi sekaligus juga adalah awal dari kehidupan baru bersama dengan Allah. Karena kematian adalah jalan untuk sampai pada kehidupan baru, maka terdapat jarak antara kehidupan yang lama dengan yang baru tersebut. Jarak inilah yang tidak memungkinkan adanya hubungan antara orang yang hidup dengan yang telah mati, dalam bentuk apa pun.

Selain Konfesi, HKBP juga mengatur tentang kematian dalam *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon HKBP (RPP HKBP)*. Dalam *RPP HKBP* dijabarkan sikap, larangan, pengecualian, dan penggembalaan ketika terjadi sebuah

peristiwa kematian. *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon HKBP (RPP HKBP)* juga diletakkan di atas dasar Alkitab, seperti halnya Konfesi HKBP. Pemahaman-pemahaman HKBP atas berbagai pesan Alkitab mengenai kematian dan hal-hal lain, dibahasakan dengan lebih jelas di dalamnya.

Sementara untuk sebuah upacara pemakaman yang Kristiani, HKBP mengaturnya dalam buku *Agenda HKBP*. Di dalamnya juga terdapat berbagai tata acara atau liturgi untuk berbagai kebaktian atau perayaan Kristen. Terdapat dua macam buku yang berisi tata acara kebaktian atau liturgi HKBP, yaitu *Agenda HKBP* yang berisi semua ibadah dan daftar doa, serta *Agenda na Metmet HKBP* yang berisi liturgi baptisan, pernikahan, dan pemakaman.

Berdasarkan unsur-unsur liturgi yang terdapat di dalam *Agenda HKBP* maupun *Agenda na Metmet*, kontekstualisasi dimungkinkan terjadi. Pengadaptasian budaya, pemaknaan budaya di dalam unsur tersebut menjadi jalan untuk sebuah proses kontekstualisasi.

Perjumpaan antara pesan Injil dengan budaya pun dapat terjadi dalam liturgi pemakaman HKBP. *Mangandung* dapat dimaknai secara baru berdasarkan terang Injil Yohanes 16:20 dan menjadi ruang bagi orang yang berduka untuk menyatakan rasa duka cita, pengharapan, dan imannya. Melalui Yohanes 16:20, tangisan dan ratapan dipahami sebagai ekspresi manusiawi yang menjadi respon atas sebuah dukacita. Akan tetapi, sebagai orang yang percaya dan mengimani kebangkitan Kristus orang Kristen diarahkan pada pegrharapan akan kebangkitan yang membawa sukacita. Berpengharapan membuat manusia tidak berhenti pada kesedihan. Pengharapan membawa orang percaya pada suka cita yang akan dialami melalui penerimaan akan Roh dan janji keselamatan atas kematian yang akan dialami oleh setiap orang.

Penggunaan *umpama* budaya Batak Toba dalam liturgi pemakaman HKBP dapat memberikan penegasan tentang berkat dan bimbingan Allah di sepanjang kehidupan manusia, yang memberikan pengharapan ketika kematian terjadi. Melalui unsur pesan pastoral dalam sebuah kebaktian pemakaman, jemaat pun diberi penjelasan lebih dalam rangka memahami falsafah kematian dalam budaya menurut iman Kristen yang diakui HKBP.

## 1.2. Saran

Proses panjang guna memperjumpakan paham tentang kematian dalam budaya Batak Toba dengan teologi HKBP, memunculkan ide sebuah liturgi pemakaman alternatif dalam budaya Batak Toba. Bukan liturgi yang sama sekali baru, akan tetapi liturgi yang di dalamnya produk-produk budaya diangkat, diakui, serta digunakan untuk menyampaikan sebuah teologi kematian yang lebih dapat dipahami oleh jemaat HKBP.

Melalui proses ini pula, penulis menemukan banyak ide yang dapat digunakan guna memperkaya iman Kekristenan, khususnya yang diakui HKBP. Dalam rangka itu, penulis hendak menyampaikan beberapa saran, yaitu :

1. Konfesi HKBP dan dokumen-dokumen HKBP lainnya lebih dikenalkan kepada jemaat, karena melalui itu semua jemaat dibekali pengetahuan tentang iman Kristen yang diamini-nya. Pengenalan dapat dilakukan melalui seminar-seminar, persekutuan doa, pertemuan kategorial, dan lainnya.
2. Gereja HKBP meneruskan upaya untuk mempelajari dan menggali budaya Batak Toba dan bahkan budaya-budaya lain, dalam rangka memahami sebuah budaya dalam iman Kristen. Hal ini dapat diupayakan melalui diskusi-diskusi yang bertemakan budaya dan iman Kristen, presentasi budaya, dan lainnya.
3. Mendalamni isu-isu kontekstual, sehubungan dengan tantangan besar yang dihadapi HKBP ketika mengaku sebagai gereja yang inklusif, bukan sebagai gereja yang eksklusif dalam artian hanya untuk kalangan Batak. Pertama-tama dapat dimulai dengan memperkenalkan berbagai budaya selain Batak yang ada di HKBP, seperti Jawa, Dayak, Mentawai, dan budaya-budaya lain yang menjadi bagian dari gereja HKBP. Kemudian berusaha menggali berbagai isu-isu seputar kontekstualisasi sehingga jemaat maupun gereja HKBP semakin diperkaya penghayatan imannya berdasarkan pengenalan dan penggalian budaya seperti yang dimaksudkan.
4. Melihat ke dalam perkembangan jaman dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman tersebut, terlebih dalam hal perkembangann liturgi. Penulis menyarankan agar gereja HKBP ikut serta dalam perayaan kehidupan menurut perkembangan dunia saat ini dengan tetap menjadi terang dan garam di tengah-tengahnya. Misalnya saja mengadakan diskusi-diskusi seputar teknologi dan pemanfaatannya serta hubungannya dengan pertumbuhan iman Kristiani.

Dapat pula membahas seputar gaya hidup modern dan hubungannya dengan pergeseran budaya masyarakat. Atau juga semakin banyak menggunakan teknologi yang dapat mendukung peribadahan atau persekutuan, serta membuat *blog-blog* yang melalui itu jemaat dibekali dengan pengetahuan yang lebih banyak.

5. Lebih mengoptimalkan khotbah sebagai sarana pengajaran bagi warga jemaat dalam rangka memahami dan menghayati iman Kristen dan budaya tradisional serta budaya modern. Sehingga jemaat semakin memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai perkembangan budaya dan pertumbuhan iman jemaat baik secara pribadi maupun komunal.
6. Hal lain yang perlu dilakukan dalam rangka menjalin hubungan baik dengan sekitar adalah meninjau kembali pengakuan iman HKBP dan menyesuaikan dengan perkembangan dunia dan masyarakat. Sehingga tidak timbul ketegangan dengan dunia di luar HKBP. Salah satu contoh yang diangkat dalam skripsi ini adalah mengenai pandangan HKBP terhadap *vagevuur* atau api penyucian yang dianut oleh gereja Katolik. Untuk ini HKBP perlu mengadakan diskusi-diskusi okumenis dengan gereja-gereja lain, bahkan agama-agama lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- Agenda HKBP* (edisi Bahasa Indonesia). Pematang Siantar: Percetakan HKBP.
- Agenda na Metmet HKBP*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP. 2003.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2002.
- Boring, M. Eugene dan Fred B. Craddock. *The People's New Testament Commentary*. London: Westminster John Knox Press. 2004.
- Chambert-Loir, Henri and Reid, Anthony (Eds.). *The Potent Dead: Ancestor, saints and heroes in contemporary Indonesia*. Asia Studies Association of Australia. 2002.
- Chupungco, Anscar J. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- de Heer, J.J. *Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Eliade, Mircea (ed). *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company. 1987.
- Evans, Abigail Rian. *Healing Liturgies for The Season of Life*. Kentucky: Westminster John Knox Press. 2004.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: OMF-YAPKI dan Penerbit BPK. 1992.
- . *Tyndale New Testament Commentaries: Hebrews*. Michigan: WM.B. Eerdmans Publishing. Co. 1994.
- Groen, J.P.D. *Aku Datang Segera: Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum. 2002.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar. 1987.
- Heuken, Adolf. *Benih-benih keabadian: Hai maut, di manakah kemenanganmu?* Jakarta: Cipta Loka Karya. 1997.

- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran hidup rohani selama dua puluh abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 2002.
- HKBP. *Buku Sipangkeon ni Parguru Manghatindangkon Haporseaon di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP. 1984.
- Hughes, Philip Edgcumbe. *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Michigan: William B. Erdmans Publishing Company. 1993.
- Hutauruk, J.R. *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis Sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1992.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Hebrews*. Michigan: Baker Book Company, 1989.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *Question and Answer on Death and Dying (Tanya Jawab tentang Kematian dan Menjelang Ajal)*. Jakarta: PT. Gramedia. 1998.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1999.
- Panggabean, H.P. dan Richard Sinaga. *Hukum Adat Dalihan Na Tolu tentang Hak Waris*. Jakarta: Dian Utama. 2004.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2005.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2009.
- Sarumpaet, J.P. *Kamus Batak – Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.
- Schenck, Kenneth. *1&2 Corinthians: A Commentary for Bible Students*. Indiana: Wesleyan Publishing House. 2006.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Ada dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Siagian, Bernard TP. *Enkulturasasi Iman : Etnografi Budaya Batak bagi Pendidikan Iman Kristen*. Pematang Siantar: L-SAPA. 2009.
- Siahaan, N. *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: Napicupula, 1964.
- Sihombing, T.M. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.
- Sihombing, T.M. *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*. CV. Tulus Jaya. 1989.



Simandjuntak, Bungaran A. *Konflik dan Status Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

Tambunan, E. M. *Sekelum: Mengenai Masyarakat Toba dan Sekitarnya*. Bandung: Tarsito, 1982.

Ujan, Bernardus Boli dan Georg Kirchberger (ed.). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2006.

van Olst, E.H. *Alkitab dan Liturgi*. Jakarta: PT BPK Gunung Muiia. 2010.

Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS. 2004.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2009.

**Sumber non-buku:**

Konfesi HKBP 1951 tentang Peringatan Orang Meninggal dalam [http://www.hkbp.or.id/index.php?menu\\_name=19#121](http://www.hkbp.or.id/index.php?menu_name=19#121)

Konfesi HKBP 1996 tentang Lingkungan Hidup dan Kebudayaan dalam [http://www.hkbp.or.id/index.php?menu\\_name=19#181](http://www.hkbp.or.id/index.php?menu_name=19#181)

RPP HKBP dalam [http://www.hkbp.or.id/index.php?menu\\_name=20#160](http://www.hkbp.or.id/index.php?menu_name=20#160)

<http://batakpos-online.com/content/view/6126/56/>

<http://haumanarata.wordpress.com/category/pemahaman-unsur-liturgi-hkbp/>

<http://masterpieces.asemus.museum/stories.aspx?id=fa3d9d15-a229-41ac-9c92-7cce49cc573e>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17132/3/Chapter%20I.pdf>

<http://www.pakkatnews.com/pemahaman-tata-aturan-adat-kematian.html>